

# KISAH ZULKARNAIN DALAM PANDANGAN ABDULLAH YUSUF ALI

Oleh: Rizky Dimas Pratama

Mahasiswa PPs UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

email: dimasmilda2510@gmail.com

## Abstrak

*Kisah Zulkarnain yang merupakan salah satu kisah dalam Surat al-Kahfi yang masih diperdebatkan keabsahannya oleh para ulama dan ahli tafsir. Dalam artikel ini, penulis mengkaji kembali perihal siapakah sosok Zulkarnain yang dikisahkan al-Qur'an, melalui penafsiran Abdullah Yusuf Ali. Secara khusus, tulisan ini akan membahas penafsiran Abdullah Yusuf Ali tentang Zulkarnain dalam kitab *The Holy Qur'an: Text, Translation and Commentary*. Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa, menurut Abdullah Yusuf Ali, yang dibutuhkan masyarakat luas dari kisah Zulkarnain dalam al-Qur'an adalah informasi dan arti rohani, bukan perdebatan-perdebatan teologis dan data sejarah yang penuh kontroversi. Dengan memperhatikan temuan-temuan dan perkembangan ilmu pengetahuan, Yusuf Ali menyatakan bahwa Alexander The Great adalah Zulkarnain, berdasarkan pada kesamaan tiga episode perjalanan mereka beserta ekspansi-ekspansi yang dilakukannya, meskipun dalam hal keyakinan, secara esensial belum bisa dibuktikan.*

## Abstract

*Zulkarnain tale that is one of story in Surat al-Kahfi is still debated its validity by scholars and commentators. In this article, the authors review the subject who is the figure of Zulkarnain that was told by al-Qur'an, through the interpretation of Abdullah Yusuf Ali. In particular, this paper will discuss the interpretation of Zulkarnain story by Abdullah Yusuf Ali in the book "The Holy Qur'an: Text, Translation and Commentary". The results of this study explains that, according to Abdullah Yusuf Ali, the community needs comprehensive Zulkarnain story in the Qur'an is the information and spiritual sense, not theological debates and controversial history data. By paying attention to the findings and developments in science, Yusuf Ali states that Alexander the Great was Zulkarnain, based on the similarity of the three episodes of their journey along with expansions that he did, although in the case of conviction, essentially has not been proven yet.*

**Kata Kunci:** *Zulkarnain, tafsir puitis, takwil.*

### A. Pendahuluan

Kisah Zulkarnain adalah salah satu kisah dalam Surat al-Kahfi yang masih

diperdebatkan keabsahannya oleh para ulama dan ahli tafsir. Ketika kisah-kisah dalam Al-Qur'an dipahami sebagai realitas

sejarah, maka para *mufassir* akan kesulitan menemukan titik temu di antara keduanya (dalam hal ini, kisah Zulkarnain). Sebagian *mufassir*, seperti al-Naisaburî, al-Râzî, dan Abu Hayyân menyepakati hal ini, dengan catatan tetap menggunakan berbagai macam takwil untuk menelusuri kebenaran kisah-kisah tersebut. Di satu sisi, Khalafallah juga sepakat dengan mereka bahwa kejadian yang dilukiskan al-Qur'an melalui kisah tidak selamanya bisa dijadikan sebagai realita sejarah. Namun, ia tidak bisa menerima adanya pemikiran takwil dalam kasus ini. Ia berpendapat bahwa kisah ini dideskripsikan al-Qur'an dengan deskripsi sastra. Karena dengan pendekatan sastra dalam memahami teks al-Qur'an, kisah-kisah dalam al-Qur'an dapat dibuktikan kebenarannya.

Kisah Zulkarnain di dalam al-Qur'an merupakan bagian dari kisah sejarah yang bersifat kesusastaan dan sejarah.<sup>1</sup> Karena al-Qur'an mengambil bahan-bahan kisahnya dari peristiwa-peristiwa sejarah dan kejadian-kejadiannya. Akan tetapi, al-Qur'an dalam mengemukakannya tidak melupakan segi kesusastaan perasaan (*intuisi*), agar bisa mempunyai kesan yang kuat pada jiwa dan mampu menggugah

---

<sup>1</sup>Lihat A. Hanafi, *Segi-Segi Kesusastaan Pada Kisah-Kisah al-Qur'an* (Jakarta: Pustaka al-Husna, 1984), hal. 23.

perasaan halus. Dengan perkataan lain penilaian kesusastaanlah yang harus berlaku pada kisah-kisah al-Qur'an dan logika perasaanlah yang menguasai kisah itu dan bukan logika fikiran dalam memilih peristiwa-peristiwa dan pengurutannya.<sup>2</sup>

Perjalanan panjang Zulkarnain yang digambarkan al-Qur'an hingga menemui tiga kaum berbeda, pada lokasi berbeda pula, menunjukkan bukti keberadaan dan kekuasaannya. Dalam tafsir *The Holy Qur'an: Text, Translation and Commentary*, Abdullah Yusuf Ali menggunakan temuan mutakhir untuk membuktikan eksistensi Zulkarnain pada saat itu. Salah satunya adalah dengan merujuk pada Kitab *Nuzat al-Musytâq fî Ikhtirâq al-Afâq* karangan al-Syarîf al-Idrisî, seorang ahli Geografi yang hidup pada masa Dinasti Abbasiyah, tepatnya ketika al-Wasiq menjadi khalifah. Dalam artikel ini penulis akan mencoba mengungkap sosok Zulkarnain dengan memilih satu penafsiran yang memiliki nilai kerohanian dan menggunakan sejarah-sejarah mutakhir sebagai sumber penafsirannya ini. Karena secara eksplisit, para *mufassir* awal belum menemukan alasan-alasan yang signifikan dan logis tentang sosok Zulkarnain yang dikisahkan

---

<sup>2</sup>Hanafi, *Segi-Segi Kesusastaan...*, hal. 24.

Al-Qur'an, termasuk di dalamnya Imam al-Râzî.

## B. Riwayat Hidup Yusuf Ali

Abdullah Yusuf Ali lahir di Surat, sebuah kota tekstil di India Barat, pada hari Kamis tanggal 4 April 1872 M./26 Muharram 1289 H.<sup>3</sup> Belakangan ia diberikan sebutan 'Allamah, yaitu panggilan yang disematkan kepada ulama besar dalam bidang pemikiran Islam, hukum, dan filsafat.<sup>4</sup> Ia lahir dalam komunitas Bahora yang didominasi oleh para pedagang. Dia adalah anak pertama dari dua putra Khan Bahadur Allahbuksh, pegawai kepolisian Surat. Tetapi orangtuanya memilihkan jalan yang berbeda untuk putra mereka dengan menyekolahkan ke Anjuman-e-Islam di Bombay pada 1880.<sup>5</sup> Ayahnya seorang yang taat beragama. Perhatiannya terhadap pendidikan anaknya besar sekali. Hal yang pertama kali diajarkan padanya adalah membaca al-Qur'an.

<sup>3</sup>Dalam penulisan Biografi Abdullah Yusuf Ali ini banyak mengutip dari buku M. A. Sherif, *Jiwa Yang Resah – Biografi Yusuf Ali*, terj. Rahmani Astuti (Bandung: Mizan, 1997), hal.18.

<sup>4</sup>Ia mendapatkan gelar 'Allamah sekitar tahun 1933. Lihat Sherif, *Jiwa Yang Resah...*, hal. 103-104.

<sup>5</sup>Sekolah ini dibuka untuk Muslim India. Pelajaran diberikandalam bahasa Urdu dan Inggris. Bahasa Urdu menjadi penting dalam sekolah ini karena itulah bahasa Muslim di India. Lihat Sherif, *Jiwa Yang Resah...*, hal. 20-21.

Abdullah Yusuf Ali mempunyai catatan akademis yang cemerlang. Di *Wilson's School* dia mendapatkan nilai tertinggi untuk wilayah Bombay pada usia empat belas tahun. Selanjutnya mencapai gelar BA nomor satu dari Universitas Bombay pada Januari 1891, mungkin dalam mata kuliah Sastra Yunani Kuno, sebab dia memenangkan hadiah Latin dan terpilih untuk menerima beasiswa Dakshna dalam sejarah Yunani. Oleh pemerintah Bombay, Abdullah Yusuf Ali diberi beasiswa untuk melanjutkan studinya ke Inggris. Pada bulan September 1891, Abdullah Yusuf Ali tiba di Inggris dan saat itulah ayahnya meninggal dunia pada bulan Juli di tahun yang sama.<sup>6</sup>

Selain di dunia akademik, Abdullah Yusuf Ali diangkat menjadi pegawai Pamong Praja India, sebuah jabatan bergengsi bagi kalangan pribumi India di zaman pemerintahan kolonial Inggris. Saat itu ia masih berusia dua puluh tiga tahun. Kecenderungan politik Abdullah Yusuf Ali segera terlihat. Sedikitnya pemuda India berpendidikan tinggi seperti membuat namanya cepat melejit di tanah airnya sendiri.

Sikap loyal Abdullah Yusuf Ali agaknya merupakan cerminan harapannya

<sup>6</sup>Sherif, *Jiwa Yang Resah...*, hal. 25-26.

akan sikap saling percaya dan saling menghormati antara Timur dan Barat. Dia bercita-cita menjadi jembatan antara India dengan dunia Barat, sebagaimana tampak dari pilihannya untuk menikahi seorang wanita Inggris yang bernama Teresa Mary Shalders pada 18 September 1900 di Bournemouth, setelah melalui berbagai upacara di Gereja Inggris. Dari hasil perkawinannya itu, ia memiliki empat orang anak; Edris, Asghar Bloy, Alban Hyder, dan Leila Teresa.<sup>7</sup> Tak pelak, ketika perkawinan itu harus kandas di tengah jalan pada 1912, dia pun merasakan luka trauma yang dalam atas penyelewengan istrinya, Teresa. Merasa demikian hebatnya dan akhirnya ia mengalami gangguan syaraf. Dia memohon izin untuk perawatan medis dan tidak bekerja kurang lebih setahun.<sup>8</sup> Mungkin karena berbagai tekanan domestik dan publik inilah, pada Februari 1914 Abdullah Yusuf Ali memutuskan untuk mundur dari jajaran Pamong Praja India.

Keterterikannya pada al-Qur'an bermula pada bulan Maret 1923, Abdullah Yusuf Ali membaca sebuah naskah sejarah Mughal. Ia sangat terkesan dengan naskah tersebut yang menceritakan tentang seorang raja Islam di masa silam. Dia mengungkapkan

<sup>7</sup>Sherif, *Jiwa Yang Resah...*, hal. 33-42.

<sup>8</sup>Sherif, *Jiwa Yang Resah...*, hal. 43-44.

kekagumannya dengan Raja Babur dengan mengharukan, "...*Kehidupannya yang keras diisi dengan kecintaan akan alam... Ketulusan jiwanya, dalam kekuatan dan kelemahan, bersinar dalam setiap halaman catatan pengungkapan-dirinya.*" Jika sepuluh tahun yang lalu hanya Raja George V yang menjadi obyek pemujaannya, paling tidak kini ada seorang raja dari masa silam Muslim yang masuk dalam jajaran pahlawannya. Inilah yang mengawali perubahan sikapnya terhadap Islam. Setelah itu, ia mulai mengadakan kampanye yang halus namun gigih untuk membentuk cara berpikir kaum Muslim India.<sup>9</sup>

Pada 1925, Yusuf Ali mengorganisasi program publikasi pamflet-pamflet "Islam Progresif" di London. Pamflet-pamflet itu berjudul "Kebutuhan Terbesar Zaman Kita, Islam sebagai Kekuatan Dunia, Dasar-dasar Islam, dan Kepribadian Muhammad." Frase Islam progresif bagi Abdullah Yusuf Ali mengacu pada kebutuhan akan kebangkitan kembali intelektual Islam. Dia melihat lembaga-lembaga dan pola-pola pemikiran Muslim telah hampir mati dan usang, tidak mampu menghadapi tantangan-tantangan zaman.<sup>10</sup>

Inilah kerangka pemikirannya

<sup>9</sup>Sherif, *Jiwa Yang Resah...*, hal. 82.

<sup>10</sup>Sherif, *Jiwa Yang Resah...*, hal. 87-99.

dalam karya literturnya yang terbesar: terjemahan dan tafsir Al-Qur'an. Dari sini pula dia mengawali debutnya sebagai seorang intelektual Muslim. Pada tahun itu dia juga menyumbangkan dua artikel pada *Ensiklopedia Islam*, untuk entri "Khodja" dan syekh dari abad kesembilan belas, "Karamat Ali." Tulisan dan pidato-pidatonya mengenai masalah pendidikan sering berkaitan dengan tiga tema besar, yaitu: petunjuk keagamaan dan sekolah-sekolah milik golongan agama tertentu; kebijakan-kebijakan dan proyek-proyek dalam pendidikan lanjutan, universitas dan orang dewasa; dan masalah bahasa.<sup>11</sup>

Kesuksesan-kesuksesan yang diraih di usia mudanya tidak berjalan mulus. Di tengah-tengah kehidupannya mendatangkan kejutan-kejutan hebat kepadanya yang tidak terbiasa menghadapi keterpurukan. *Pertama*, pernikahan pertamanya dengan seorang gadis London yang bernama Teresa Shalders berakhir dengan penyelewengan yang dilakukan istrinya pada tahun 1912. Keadaannya dengan Masuma sebagai istri keduanya juga tidak jauh berbeda. *Kedua*, anak-anak dari hasil pernikahannya yang kedua ini memusuhinya dengan penuh dendam sehingga akhir hidupnya diwarnai

<sup>11</sup>Sherif, *Jiwa Yang Resah...*, hal. 155-156.

kesepian. Trauma-trauma emosional yang terjadi dalam kehidupannya mengubah persepsi Abdullah Yusuf Ali. Inilah yang menjadi latar belakang internal dalam menyusun karya ini.

Perasaan keagamaannya seolah-olah menyala kembali. "Ketergantungan" dengan al-Qur'an terbentuk di masa-masa sulit dan penuh kemarahan ketika ia sedang mencari "penghibur hati". Peristiwa ketika Abdullah Yusuf Ali "menemukan" kembali cahaya al-Qur'an di saat penuh tekanan itu dikemukakan langsung dalam Kata Pengantar untuk *The Holy Qur'an: Text, Translation and Commentary*.<sup>12</sup>

Abdullah Yusuf Ali menganggap masih adanya suatu harapan baru berupa kebahagiaan berinteraksi dengan al-Qur'an. Teman hidup satu-satunya baginya adalah terjun dan langsung menyelami Kalam Allah. Dia berdialog dengan teks tersebut dan berusaha menghadirkan hasil perenungannya kepada khalayak pembaca dengan mempersembahkan sebuah karya tafsir yang dilengkapi dengan terjemahan dan *commentary* terhadap al-Qur'an.<sup>13</sup>

Sementara dengan bahasa Inggris yang dipilihnya dalam karya tafsirnya

<sup>12</sup>Abdullah Yusuf Ali, *The Glorious Kur'an Translation and Commentary* (Beirut: Dar al-Fikr, t.th.), hal. 30.

<sup>13</sup>Yusuf Ali, *The Glorious Kur'an...*, hal. 55.

ini adalah karena ia ingin menjadikan bahasa Inggris sebagai bahasa di negeri-negeri Islam. Bahasa Inggris, menurutnya, merupakan ikatan paling hebat yang telah menyatukan seluruh bangsa India dan seluruh provinsi serta komunitas di India. Tanpa ikatan ini, federasi India hanya akan menjadi impian.<sup>14</sup> Hal ini juga muncul ketika loyalitas imperiumnya masih membara pada tahun 1929 dan dia mendapat sponsor untuk mengadakan perjalanan demi propaganda Inggris ke seluruh Amerika, Kepulauan Hawaii, Jepang, Cina, Filipina, Sri Langka dan India. Pada tahun itu pula dia memulai penulisan kitab tafsirnya.

### C. Metode Penafsiran

Metode penafsiran yang digunakan Abdullah Yusuf Ali dalam tafsirnya adalah *ijmâli* dan “takwil ilmiah”. Metode *ijmâli* dimanifestasikan dalam model penafsirannya yang terdiri dari tafsir puitis, catatan kaki (*footnote*) dan lampiran (*appendix*). Sedangkan kitab geografi al-Idrisî dijadikan sebagai pendekatan ilmiah yang ditakwilkannya setelah itu. Hal ini dilakukan karena dinilai sebagai ciri khas penafsirannya yang membedakan

---

<sup>14</sup> Sherif, *Jiwa yang Resah...*, hal. 102-103.

dengan model penafsiran lainnya. Berikut ini akan dipaparkan metode penafsiran Abdullah Yusuf Ali tentang Zulkarnain secara sistematis:

### 1. Metode *Ijmali*

Yusuf Ali sejak awal menyajikan tafsir ini dengan bahasa Inggris agar bisa dibaca dan dinikmati oleh setiap orang di seluruh penjuru dunia. Susunan tafsirnya yang ringkas dan padat mengikuti *trend* karya-karya tafsir modern saat itu. Penafsirannya tidak pada semua ayat yang termaktub secara keseluruhan, namun hanya difokuskan pada kalimat tertentu saja. Kalimat-kalimat dalam setiap ayat yang akan ditafsirkan diberi tanda catatan kaki. Setelah itu, penafsirannya diletakkan pada lembaran yang sama di bagian bawah setelah penulisan ayat dan terjemahannya, tepatnya pada kolom catatan kaki. Selanjutnya metode tafsir yang ditawarkan Yusuf Ali akan dibahas dalam tiga bagian di bawah ini :

#### a. Tafsir Puitis (*The Running Commentary, In Rhythmic Prose*)

Tafsir puitis adalah sebuah rangkuman tafsir berbentuk puisi, prosa puitis atau puisi bebas yang disajikan dan diberi nomor secara berturut-turut.

Tafsir Puitis ini diletakkan sebelum surat dan ayat-ayat yang akan dibahas. Jika suratnya pendek, maka hanya dengan satu atau dua paragraf saja. Namun jika suratnya panjang, pokok pembahasannya didahului Tafsir Puitis dalam paragraf-paragraf pendek yang terdapat di sela-sela ayat yang masing-masing telah ditentukan. Teks ini dicetak dengan huruf latin yang lebih kecil supaya dapat dibedakan dengan terjemahan ayat.

Dalam kisah Zulkarnain, tafsir puitis ditulis dalam satu paragraf yang terdiri dari sebelas baris. Letaknya sebelum ayat ke delapan puluh tiga surat al-Kahfi, tepatnya sebelum ayat yang menceritakan kisah Zulkarnain. Dalam tafsir puitisnya ini, Yusuf Ali menceritakan isi dari ayat delapan puluh tiga hingga seratus satu, yang merupakan akhir dari surat al-Kahfi. Tafsir Puitis dari ayat 83-101 dalam versi Inggris sengaja ditulis untuk lebih memperlihatkan keindahan prosa puisi yang tersusun dalam satu sajak.

b. Catatan Kaki (*Footnote*)

Catatan kaki (*footnote*) berisi tafsiran ayat tentang kisah Zulkarnain berjumlah 6311 catatan kaki. Tidak semua ayat yang ditafsirkan (ada *footnote-*

nya), tetapi hanya ayat-ayat tertentu yang dianggap perlu untuk dijelaskan/ditafsirkan saja. Dalam kisah ini terdapat 17 catatan kaki, yaitu catatan kaki yang ke-2428 hingga 2444. Dimulai dari ayat ke-83 hingga 98 dari surat al-Kahfi.

c. Lampiran (*Appendix*)

Lampiran berisi penjelasan secara ringkas dan padat tentang ayat-ayat tertentu yang dianggap perlu dijelaskan secara komprehensif dan diletakkan di akhir surat. Tidak semua topik dalam setiap surat dibahas dalam lampiran. Yusuf Ali hanya memilih satu tema tertentu saja dari setiap surat yang dijelaskan secara komprehensif dalam lampiran. Dalam surat al-Kahfi, yang dimasukkan sebagai lampirannya adalah kisah Zulkarnain. Penjelasan tentang kisah Zulkarnain merupakan lampiran ketujuh yang diletakkan di akhir surat al-Kahfi.

## 2. Metode Takwil dengan Pendekatan Ilmiah

Yusuf Ali menjadikan takwil sebagai metode untuk memahami al-Qur'an. Takwil menjadi suatu metode pemahaman yang banyak digunakan pemerhati al-Qur'an akhir abad 20.

Dalam prosesnya, metode ini akan melibatkan pendekatan-pendekatan ilmiah dan temuan-temuan mutakhir untuk mendialogkan al-Qur'an dengan realitas yang berkembang. Maka jika ditakwilkan, informasi yang terdapat dalam al-Qur'an akan menjadi rasional dan relevan dengan realita empiris dan perkembangan teori ilmu pengetahuan. Langkah inilah yang diterapkan Yusuf Ali dalam tafsirnya *The Holy Qur'an: Text, Translation and Commentary*. Yusuf Ali memakai pendekatan geografis melalui kitab *Nuzhat al-Musytâq fî Ikhtirâq al-Âfaq*, karangan al-Idrisî awal abad ke-12.

Yusuf Ali menyetujui penggunaan sains atau ilmu pengetahuan modern dalam menafsirkan ayat al-Qur'an. Diakui dalam al-Qur'an terdapat banyak ayat-ayat yang mengisyaratkan ilmiah. Oleh karena itu, untuk memahami kandungan al-Qur'an tersebut diperlukan ilmu-ilmu bantu atau pemanfaatan penemuan-penemuan mutakhir. Akan tetapi, ia mengingatkan supaya jangan sampai penggunaan ilmu pengetahuan dalam tafsir ini tidak relevan dengan pembahasan ayat-ayat yang sedang dibahas.<sup>15</sup>

<sup>15</sup>Abdullah Yusuf Ali, *The Glorious Kur'an Translation and Commentary* (Beirut: Dar al-Fikr,

Yusuf Ali menggunakan data-data hasil penulisan mutakhir mengenai penulisan arkeologis, geologis, dan historis untuk dijadikan sebagai data penguat penafsiran ayat-ayat yang berkaitan dengan kisah umat masa lampau. Seperti halnya kisah Zulkarnain dengan tiga episode perjalanan besarnya. Setelah dilakukan berbagai penelitian secara arkeologis dan geografis oleh al-Syarîf al-Idrisî dalam kitabnya yang berjudul *Nuzhat al-Musytâq fî iftiraq al-Âfaq*. Terbukti bahwa peristiwa yang dikutip dalam al-Qur'an itu benar-benar pernah terjadi.

#### **D. Zulkarnain dalam *The Holy Qur'an: Text, Translation and Commentary***

Berdasarkan metode penafsiran yang dijelaskan sebelumnya, maka model penafsiran Yusuf Ali tentang Kisah Zulkarnain dalam al-Qur'an adalah sebagai berikut : (Tafsir puitis, Ayat, terjemahan<sup>16</sup>, catatan kaki (*footnote*) serta lampiran (*appendix*))<sup>17</sup>

t.th.), hal. 38.

<sup>16</sup>Terjemahan Indonesia yang digunakan penulis adalah terjemahan Ali Audah dengan judul *Alquran Terjemahan dan Tafsirnya*. Terjemahan ini diterbitkan di Jakarta oleh penerbit Pustaka Firdaus dalam tiga jilid. Jilid pertama (Juz I-XV) terbit pada tahun 1993, jilid kedua (Juz XVI-XXIV) tahun 1994 dan jilid ketiga (XXV-XXX) tahun 1995.

<sup>17</sup>Catatan kaki (*footnote*) berisi tafsiran ayat tentang kisah Zulkarnain berjumlah 6311

Tafsir Puitis yang ke 137 :

*There episodes in the life of Great King*

*Zul-qarnain<sup>18</sup>, illustrate how power And opportunities should be used in the service*

*Of God: he punished the guilty indeed, But was of kind to the righteous; he left*

*Primitive people their freedom of life; And he protected industrious people from grasping*

*Neighbours. But he relied upon God, and made them*

*Remember the Day of Judgment, when all*

*Will see the Truth and receive the Punishment*

*And Rewards earned in their present Life.<sup>19</sup>*

1) Q.S. al-Kahfi [18]: 83

وَسْأَلُونَكَ عَنِ ذِي الْقَرْنَيْنِ قُلْ سَأَتْلُوا

عَلَيْكُمْ مِنْهُ ذِكْرًا

*They ask thee concerning Zularnain<sup>20</sup>*

catatan kaki. Tidak semua ayat yang ditafsirkan (ada footnote-nya), tetapi hanya ayat-ayat tertentu yang dianggap perlu untuk dijelaskan/ditafsirkan saja. Dalam kisah ini terdapat 17 catatan kaki, yaitu catatan kaki yang ke-2428 hingga 2444. Dimulai dari ayat ke-83 hingga 98 dari surat al-Kahfi.

<sup>18</sup>Pada bagian ini, penulisan kata “Zul-qarnain” disesuaikan dengan format penulisan pada kitab aslinya.

<sup>19</sup>Abdullah Yusuf Ali, *The Holy Qur'an...*, hal. 753.

<sup>20</sup>Pada bagian terjemahan berbahasa Inggris, penulisan kata “Zul-qarnain” mengikuti format

(2428).<sup>21</sup> Say, “I will rehearse to you Something of his story”.

**Mereka bertanya kepadamu tentang Zulkarnain (2428).** Katakanlah, “Akan kuceritakan kepada kamu sesuatu tentang dia.”

*Catatan Kaki Pertama (2428)* menjelaskan bahwa secara harfiah Zulkarnain berarti “orang yang bertanduk dua,” Raja dengan Dua Tanduk, atau Penguasa Dua Zaman. Al-Qur’an tidak memberikan jawaban pasti tentang kapan dan di mana ia hidup. Karena kisah dapat dipandang sebagai sebuah *tamsil*. Namun, pandangan yang sudah umum menyatakan bahwa Zulkarnain adalah Iskandar Agung. Alternatif lain juga ada yang menyebutkan bahwa yang dimaksud adalah Raja Persia Kuno, Raja Himyar.<sup>22</sup>

Zulkarnain adalah raja yang sangat perkasa, tetapi Tuhan jugalah yang dengan takdir-Nya mengaruniai kekuatan serta memberikan kemampuan dan kekayaan dalam menjalankan pekerjaannya yang besar itu. Kekuasannya terbentang dari Timur ke Barat, dan atas bangsa-bangsa penulisan pada kitab aslinya.

<sup>21</sup>Bagian Terjemahan yang dicetak tebal merupakan terjemahan yang diberikan tanda (nomor) catatan kaki (*footnote*) oleh Abdullah Yusuf Ali. Setelah itu akan ditafsirkannya secara ringkas dan padat makna dalam bentuk catatan kaki (*footnote*)

<sup>22</sup>Penjelasan tentang perbedaan pendapat ini dapat dilihat setelah bagian ini, pada bagian lampiran (*appendix*).

dari berbagai macam peradaban. Dia adil dan berpihak pada kebenaran, tidak serakah. Dia suka melindungi yang lemah dan menghukum setiap orang yang melakukan pelanggaran. Ada tiga tugas perjalanannya yang diabadikan al-Qur'an dalam surat ini, masing-masing dengan gagasan etika yang sudah menyatu dalam kekuasaan seorang raja.

2) Q.S. al-Kahfi [18] : 84

إِنَّا مَكَّنَّا لَهُ فِي الْأَرْضِ وَءَاتَيْنَاهُ مِنْ كُلِّ

شَيْءٍ سَبَبًا ﴿٨٤﴾

*Verily We established his power On earth, and We gave him The ways and the means To all ends (2429).*

*Sungguh, Kami telah mengukuhkan kekuasaannya di muka bumi dan untuk segalanya Kami berikan kemampuan dan kekayaan kepadanya (2429).*

*Catatan Kaki Kedua (2429), yang dimaksud adalah kekuasaannya yang sungguh besar dan sungguh besar kesempatan yang diberikan padanya (kemampuan dan kekayaan). Dan semua yang diberikan Allah ini dipergunakan untuk menjalankan keadilan dan kebenaran. Tetapi diakuinya bahwa segala kekuasaan dan kesempatan waktu yang telah diberikan padanya itu sebagai amanat dari Allah. Dan dia adalah hamba yang beriman dan tidak pernah*

melupakan Allah.

3) Q.S. al-Kahfi [18] : 85

فَاتَّبَعَ سَبَبًا ﴿٨٥﴾

*Maka ia menempuh suatu jalan*

Q.S. al-Kahfi [18] : 86

حَتَّىٰ إِذَا بَلَغَ مَغْرِبَ الشَّمْسِ وَجَدَهَا

تَغْرُبُ فِي عَيْنٍ حَمِئَةٍ وَوَجَدَ عِنْدَهَا

قَوْمًا قُلْنَا يَبْنَؤُا الْفَرْنَيْنِ إِمَّا أَنْ تُعَذِّبَ وَإِمَّا

أَنْ تَتَّخِذَ فِيهِمْ حُسْنًا ﴿٨٦﴾

*Until, when he reached The setting of the sun (2430), He found it set In a spring of murky water Near it he found a People: We said: "O Zul-qarnain! (Thou hast authority,) either To punish them, or To treat them with kindness (2431).*

*Sehingga, bila sudah sampai ke tempat matahari (2430) terbenam, dilihatnya terbenam dalam mata air bercampur lumpur, dan di dekatnya ada suatu kaum. Kaum berfirman: "Hai Zulkarnain! Kau boleh menjatuhkan hukuman, atau memperlakukan mereka dengan baik (2431)."*

*Catatan Kaki Ketiga (2430), Ini merupakan episode pertama dari ketiga episode yang disebutkan di sini, dalam perjalanannya ke arah Barat. "Sampai ke tempat matahari terbenam" tidak berarti barat yang paling ujung, karena yang*

demikian memang tak ada. Barat dan Timur adalah pengertian yang nisbi. Yang dimaksud dengan suatu perjalanan ke arah Barat terhenti sampai di “mata air bercampur lumpur.” Hal ini cukup membingungkan para mufasir dan mengartikannya sebagai lautan gelap dan bergelombang. Namun, jika Zulkarnain adalah Iskandar Agung, maka akan lebih mudah dimengerti dengan mengacu pada Lychnitis (sekarang Ochrida), sebelah barat Macedonia. Dan seluruhnya dipasok oleh mata air di bawah tanah daerah perkapuran, yang airnya tidak pernah jernih.<sup>23</sup>

*Catatan Kaki Keempat (2431).*

Dijelaskan bahwa Zulkarnain mempunyai kekuasaan yang besar dan kesempatan. Dia punya wewenang untuk menindak semua orang yang berbuat kekacauan. Hukuman yang diberikan tidak dengan cara yang keras dan menempuh jalan damai ataupun dengan menutup mata terhadap segala kekerasan dan ketidakadilan selama tidak mengganggu kekuasaannya. Tapi hukuman yang dijatuhkan adalah dengan memberikan jalan yang lebih baik, seperti yang disebutkan pada ayat berikutnya. Dia melindungi orang yang lemah dan tak bersalah, menjatuhkan

<sup>23</sup>Penjelasan tentang perjalanannya ke barat dapat dilihat setelah bagian ini, pada bagian lampiran (*appendix*).

kan hukuman bagi orang yang melakukan kejahatan dan keras kepala. Tetapi ia ingat selalu bahwa hukuman yang sebenarnya akan datang pada Hari Kiamat, keadilan terakhir dan sejati dihadapan Singgasana Yang Maha Kuasa.

4) Q.S. al-Kahfi [18] : 87

قَالَ أَمَّا مَنْ ظَلَمَ فَسَوْفَ نُعَذِّبُهُ ثُمَّ يُرَدُّ

إِلَىٰ رَبِّهِ فَيُعَذِّبُهُ عَذَابًا نُّكْرًا ﴿٨٧﴾

*He said: “Whoever doth wrong, Him shall we punish; then Shall he be sent back (2432) To his Lord; and He will punish him with a punishment Unheard-of (before).*

*Dia berkata: “Barang siapa berlaku zalimakan kami hukum dia; kemudian akan dikembalikan (2432) kepada Tuhannya; maka Dia akan menghukuminya dengan hukuman keras.*

*Catatan Kaki Kelima (2432),* Raja yang paling kuat dan berkuasa sekalipun ingat bahwa kekuatan dan kekuasaannya hanya dalam batas sebagai manusia, dan semua itu diberikan oleh Allah. Zulkarnain dalam hal ini juga tidak bisa menafikan bahwa hukuman yang diberikannya hanyalah sementara untuk menjaga keseimbangan hidup yang dapat dilakukannya. Kendati hukuman itu berat (“orang yang berlaku zalim itu akan dikembalikan pada Tuhannya”),

belum berarti apa-apa bila dibandingkan dengan akibat perbuatan dosa rohani menurut keadilan Allah yang sudah pasti.

5) Q.S. al-Kahfi [18] : 88

وَأَمَّا مَنْ ءَامَنَ وَعَمِلَ صَالِحًا فَلَهُ جَزَاءٌ  
أَحْسَنُ ۖ وَسَنُقُولُ لَهُ مِنْ أَمْرِنَا يُسْرًا ﴿٨٨﴾

*“But whoever believes, And works righteousness, he shall have a goodly Reward, and easy will be His task as we order it By our command(2433).”*

*“Tetapi barang siapa yang beriman dan berbuat amal kebaikan, ia akan mendapat balasan yang baik; dan dengan perintah kami segala sesuatu akan Kami permudah baginya (2433).”*

Catatan Kaki Keenam (2433), Zulkarnain tidak seperti layaknya Fir'aun yang menyatakan “Akulah Tuhanmu yang tertinggi!” Sebaliknya, hukumannya itu sangat bersahaja, karena bukan hukuman yang sudah pasti, dan dia lebih menekankan pada kebaikan yang dapat ia lakukan terhadap mereka yang hidup wajar, beriman dan mengerjakan segala amal kebaikan. Sistem pemerintahan yang diterapkan olehnya juga serba mudah; dia tidak memberlakukan tugas-tugas yang berat sehubungan dengan kekuasaannya, tetapi memberikan setiap kesempatan kepada yang kaya dan yang miskin untuk melakukan

segala perbuatan baik. Seperti inilah pelajaran dalam arti rohani yang harus diambil dari episode pertama ini.

6) Q.S. al-Kahfi [18] : 89

ثُمَّ اتَّبَعَ سَبَبًا ﴿٨٩﴾

*Kemudian ia menempuh jalan (lain);*

7) Q.S. al-Kahfi [18] : 90

حَتَّىٰ إِذَا بَلَغَ مَطْلِعَ الشَّمْسِ وَجْدَهَا  
تَطَّلَعُ عَلَىٰ قَوْمٍ لَمْ نُجْعَلْ لَهُمْ مِنْ دُونِهَا  
سِتْرًا ﴿٩٠﴾

*Until, when he came To the rising of the sun (2434), He found it rising On a people for whom We had provided No covering protection (2434). Againts the sun.*

*Sehingga, bila sudah sampai ke tempat matahari terbit, dilihatnya terbit di atas suatu kaum yang tidak Kami beri pelindung (dari matahari)*

Catatan Kaki Ketujuh (2434), Abdullah Yusuf Ali menyebutkan perjalanannya ke timur “tempat matahari terbit” sebagai episode kedua perjalanannya, dan ini sebanding dengan “tempat matahari terbenam” seperti sudah dijelaskan dalam C. 2430.

Catatan Kaki Kedelapan (2435). Yang dimaksud adalah bahwa rakyat di sini hidup

sangat sederhana. Barangkali udaranya panas, dan mereka tidak memerlukan atap di atas kepala mereka, juga tidak memerlukan pakaian untuk melindungi diri dari matahari. Apa yang telah dilakukannya terhadap mereka? Akan dipaparkan dicatat setelah ini.

8) Q.S. al-Kahfi [18] : 91

كَذَلِكَ وَقَدْ أَحَطْنَا بِمَا لَدَيْهِ خُبْرًا

ثُمَّ اتَّبَعَ سَبَبًا

*(He left them) as they were; We completely understood What was before him (2436).*

*Demikianlah, dan ilmu Kami meliputi segala yang ada padanya (2436).*

*Catatan Kaki Kesembilan (2436).*

Rakyat yang telah digambarkan tersebut adalah masyarakat primitif. Zulkarnain tidak begitu mempermasalahkan keprimitifan mereka. Mereka dibiarkan hidup dalam kedamaian dan ketenangan menurut cara mereka sendiri. Dalam hal ini dia bijaksana. Kekuasaan biasanya cenderung untuk tidak menenggang dan bersikap angkuh dan mau mencampuri apa saja yang dianggap tidak sesuai dengan martabatnya. Tetapi tidak demikian dengan Zulkarnain. Dalam arti pandangan Tuhan ia mengakui keterbatasan

dirinya; pengertian manusia tak pernah sempurna terhadap kedudukannya sendiri. Tetapi kalau sepenuhnya ingat kepada Tuhan, dia akan hidup wajar. Inilah perjalanan rohani kedua yang diperoleh dari episode kedua ini.

9) Q.S. al-Kahfi [18] : 92

ثُمَّ اتَّبَعَ سَبَبًا

*Kemudian ia menempuh jalan (lain).*

10) Q.S. al-Kahfi [18] : 93

حَتَّىٰ إِذَا بَلَغَ بَيْنَ السَّدَّيْنِ وَجَدَ مِنْ

دُونَهُمَا قَوْمًا لَا يَكَادُونَ يَفْقَهُونَ قَوْلًا

١٣

*Until , when he reached (A tract) between two mountains (2437), He found, beneath them, a people Who scarcely understood a word (2438).*

*Sehingga, bila sudah sampai ke (suatu tempat) antara dua gunung (2437), dilihatnya di balik gunung suatu kaum yang hampir tidak mengerti pembicaraan (2438).*

*Catatan Kaki Kesepuluh (2437).*

Pembahasan mengenai *setting* geografis dua gunung ini dibahas Abdullah Yusuf Ali dalam bagian Lampiran (*appendix*).

*Catatan Kaki Kesebelas (2438)*, Ini tidak berarti bahwa masyarakat tersebut tidak bicara. Namun yang dimaksud

adalah mereka tidak mengerti pembicaraan Penakluk itu. Tetapi mereka bermusyawarah dengan dia (lewat penerjemah), seperti yang tampak dari ayat-ayat berikutnya (Q.S. al-Kahfi [18]: 94-96)

11) Q.S. al-Kahfi [18] : 94

قَالُوا يٰذَا الْقَرْنَيْنِ اِنَّ يٰاَجُوَجَ

وَمَا اَجُوَجَ مُفْسِدُونَ فِي الْاَرْضِ فَهَلْ

نَجْعُلْ لَكَ خَرْجًا عَلٰٓى اَنْ تَجْعَلَ بَيْنَنَا

وَبَيْنَهُمْ سَدًّا

*They said: "O Zul-qarnain! The Gog and Magog (people) (2439) Do great mischief on earth: Shall we then render thee Tribute in order that Thou mightiest erect a barrier Between us and them?"*

*Mereka berkata: "Hai Zulkarnain! Yakjuj dan Makjuj pembuat kerusakan di bumi: Dapatkah kami memberi upeti kepadamu, asal kau dapat membuatkan dinding pemisah antara kami dengan mereka?"*

*Catatan Kaki Keduabelas (2439).*

Siapa bangsa Yakjuj dan Makjuj itu? Pertanyaan ini ada hubungannya dengan pertanyaan, siapa Zulkarnain? Beberapa pembahasan mengenai persoalan ini akan dijelaskan dalam Lampiran (*Appendix*).

Yusuf Ali menegaskan bahwa pada dasarnya yang diperlukan ialah yang

menyangkut pengertian rohani. Penakluk itu (Zulkarnain) sekarang sudah sampai ke tengah-tengah suatu kaum, yang memiliki ras dan bahasa yang berbeda dengannya, tetapi tidak begitu primitif. Karena mereka sudah mahir mengerjakan barang-barang logam dan dapat membuat bongkah-bongkah besi. Dan mereka juga mampu melebur logam itu dengan jalan mengembus atau pipa tiup dan menyiapkan cairan tembaga (Q.S. al-Kahfi [18]: 96).

Tampaknya mereka adalah bangsa yang cinta damai dan rajin bekerja. Banyak tempat mereka yang dijadikan sasaran penyerbuan suku-suku buas yang disebut Yakjuj dan Makjuj itu. Mereka mau menebus kebebasan wilayah mereka itu dengan membayar upeti kepada sang Penakluk (Zulkarnain), asal ia dapat memberikan perlindungan kepada mereka. Perlindungan yang mereka minta adalah dengan menutup celah gunung itu yang biasa digunakan dalam mengadakan penyerbuan.

12) Q.S. al-Kahfi [18] : 95

قَالَ مَا مَكَّنِّي فِيهِ رَبِّي خَيْرٌ فَاَعِينُونِي

بِقُوَّةِ اُجْعَلْ بَيْنَكُمْ وَبَيْنَهُمْ رَدْمًا

*He said: "(The power) in which My Lord has established me is*

**better (than tribute):(2440) help me therefore with strength (and Labour): I will erect a strong barrier between you and them**

**Ia berkata: “(Kekuasaan) yang diberikan Tuhan kepadaku sudah lebih baik (dari pada upeti) (2440): Maka bantulah aku dengan tenaga (pekerjaan dan perlengkapan): Akan kubangun sebuah penyekat yang kuat antara kamu dengan mereka.**

*Catatan Kaki Ketiga Belas (2440).*

Zulkarnain bukan orang yang serakah dan dia tidak ingin memungut upeti dari penduduk yang rajin bekerja. Dia mengerti tentang kekuasaan Tuhan yang diberikan padanya, yaitu dengan menjalankan segala tugas serta memikul tanggung jawab, tugas melindungi daerah taklukannya tanpa menimpakan beban pajak terlalu berat kepada mereka. Ia selalu memberi dorongan dan mengatur keahlian mereka. Dan mereka pun patuh kepadanya dengan menyediakan segala perlengkapan dan tenaga, sehingga mereka mampu menutup celah itu dengan rintangan yang kukuh, mungkin dengan pintu-pintu gerbang yang kuat pula. Kata *radm* diterjemahkan dengan penyekat, namun tidak harus berarti tembok, melainkan lebih memberi kesan sebagai sebuah pintu penyekat atau jalan masuk.

13) Q.S. al-Kahfi [18] : 96

ءَاتُونِي زَبَرَ الْحَدِيدِ ۗ حَتَّىٰ إِذَا سَاوَىٰ بَيْنَ  
الصَّدَفَيْنِ قَالَ أَنفُخُوا ۗ حَتَّىٰ إِذَا جَعَلَهُ  
نَارًا قَالَ ءَاتُونِي أُفْرِغْ عَلَيْهِ قِطْرًا ۗ

**“Bring me blocks of iron (2441).” At length, when he had Filled up the space between the two step mountain-sides, He said, “ Blow (with your bellows)” then, when he had made (2442) it (red) as fire, he said: “Bring me, that I may pour over it, molten lead.”**

**Bawakan kepadaku bongkah-bongkah besi (2441).” Kemudian setelah mereka menimbun antara kedua tepi gunung yang curam, ia berkata: “Tiuplah (dengan embusan).” Kemudian, setelah ia membuatnya(2442) (merah) seperti api, ia berkata: “Bawalah kemari cairan tembaga itu, supaya kutuangkan ke atasnya.”**

*Catatan Kaki Keempat Belas (2441).*

Yusuf Ali mengartikannya penjagaan yang dibangun dari besi penyekat yang kuat itu dilengkapi dengan pintu-pintu gerbang besi. Kusen-kusen pintu dibuat dari bongkahan-bongkahan atau balok-balok besi dan celah-celahnya diisi dengan cairan tembaga. Dengan demikian maka terbentuk bangunan logam yang besar dan tak dapat ditembus. Di samping itu mungkin masih ada tembok batu, tetapi ini tidak disebutkan. Karena

menurutnya, gerbang besi dekat Bukhara itu sudah tak ada lagi. (Lihat: Lampiran (Appendix).

Catatan Kaki Kelima Belas (2442).

“Membuatnya (merah) seperti api”. Apa yang dimaksud dengan “nya”? Barangkali besi yang akan dilebur bersama tembaga.

14) Q.S. al-Kahfi [18] : 97

فَمَا اسْتَطَعُوا أَنْ يَظْهَرُوهُ وَمَا اسْتَطَعُوا



*Thus were they made powerless to scale it or to dig through it (2443).*

*Mereka tidak mampu mendakinya dan tidak mampu melubanginya (2443).*

Catatan Kaki Keenam Belas (2443).

Tembok besi, pintu-pintu gerbang dan menara-menara itu cukup tinggi supaya tidak dapat dinaiki dan diperkuat pula dengan logam yang dipaterikan guna menahan segala usaha untuk menggali atau melubanginya.

15) Q.S. al-Kahfi [18] : 98

قَالَ هَذَا رَحْمَةٌ مِنْ رَبِّي فَإِذَا جَاءَ وَعْدُ

رَبِّي جَعَلَهُ دَكَّاءً وَكَانَ وَعْدُ رَبِّي حَقًّا



*He said: “This is a mercy from my Lord (2444): but when the promise of*

*my Lord comes to pass, he will make it into dust; and the promise of my Lord is true.”*

*Ia berkata: “Ini suatu rahmat dari Tuhanku (2444):<sup>24</sup> Bila janji Allah sudah tiba, Ia akan menghancurkannya jadi debu; dan janji Tuhan pasti benar.*

Catatan Kaki Ketujuh Belas (2444).

Setelah segala upaya Zulkarnain selesai membuat pertahanan, dalam melaksanakan tugas sebagai penguasa ia tidak mendakwahkan diri sebagai orang yang berjasa di balik semua ini. Dia mengarahkan perhatian mereka kepada Tuhan, Yang telah memberi karunia berupa tenaga dan kemampuan. Sehingga dengan itu, mereka dapat dibantu dan dilindungi. Tetapi semua usaha manusia untuk melakukan usaha demikian itu dapat saja berakhir dengan sia-sia. Waktunya pasti datang tatkala semuanya itu nanti lumat menjadi debu. Allah sudah berfirman dalam wahyu-Nya, dan firman Allah pasti benar. Demikianlah perjalanan rohani dari episode ketiga ini. Sebagai manusia berusaha mengadakan pencegahan dan usahakanlah dengan segala kemampuan yang ada pada kita untuk melindungi diri dari segala bahaya. Tetapi tidak ada perlindungan yang sempurna

<sup>24</sup>Bagian terjemahan yang diberikan nomor catatan kaki berjumlah 17 bagian. Dengan demikian terdapat 17 catatan kaki (footnote) yang di dalamnya berisi penafsiran Abdullah Yusuf Ali tentang Zulkarnain.

kecuali dengan pertolongan dan karunia Allah juga. Betapapun baiknya usaha mengadakan pencegahan pasti akan runtuh menjadi debu bila waktu yang ditentukan sudah tiba.

### E. Simpulan

Dalam menafsirkan kisah Zulkarnain, Abdullah Yusuf Ali tidak banyak memberikan komentarnya dalam hal-hal yang menyangkut teologi. Begitu juga dengan sejarah baik mengenai tempat dan lokasi Zulkarnain yang digambarkan al-Qur'an maupun periodisasi perjalanannya. Data sejarah hanya dijadikan sebagai pendekatan ilmiah untuk merespon perkembangan ilmu pengetahuan. Karena menurut pandangan mufasirnya yang dibutuhkan masyarakat luas saat ini adalah informasi dan arti rohani dari kisah Zulkarnain dan bukan hal-hal yang berkaitan dengan sejarah yang penuh kontroversi. Meskipun pada akhirnya untuk memberikan informasi dari kisah ini, Abdullah Yusuf Ali mengutip sedikit data sejarah-geografis. Namun tetap yang menjadi poin intinya adalah informasi dan arti rohani yang terkandung dalam kisah ini.

Penisbatan *Alexander the Great* sebagai Zulkarnain yang digambarkan al-Qur'an dalam tafsir ini bertitik tolak pada

signifikansi tiga episode perjalanan yang dilalui beserta penaklukan-penaklukannya saja. Namun dalam hal keyakinan, secara esensial belum bisa dibuktikan bahwa *Alexander The Great* adalah sosok Zulkarnain yang beriman dan mengakui keesaan Allah seperti yang digambarkan al-Qur'an. Pada sistem pemerintahannya juga secara konkrit belum dapat dipastikan adanya signifikansi yang diterapkan keduanya. Namun sejauh penelusuran penulis dari berbagai kitab tafsir modern yang ada, belum ada satu pun mufasir selain Yusuf Ali yang menyatakan dengan tegas tentang siapakah sosok Zulkarnain yang dijelaskan al-Qur'an. Pada dimensi inilah karya ini memiliki nilai lebih dan layak untuk dipertimbangkan dengan berbagai sumber penafsiran yang digunakan.

Metode Penafsiran yang digunakan dalam tafsir ini adalah *ijmâlî* dan takwil. Model penafsiran ringkas dan padat dalam karya ini yang di menyerupai bentuk penulisan karya ilmiah. Karena di dalamnya mencakup tiga elemen penting, yaitu catatan kaki (*footnote*), lampiran (*appendix*) dan rangkuman tafsir puitis yang merupakan sesuatu yang orisinil dari karya ini. Elemen yang ketiga sama halnya dengan bagian abstrak dalam penulisan karya ilmiah karena keduanya sama-sama merangkum isi dari

tema yang dikaji secara global. Yusuf Ali menakwilkan kisah ini dalam perspektif perkembangan ilmu pengetahuan manusia, meskipun bersifat nisbi. Namun setidaknya upaya yang dilakukannya memberikan stigma bahwa jika Al-Qur'an relevan dengan teori ilmu pengetahuan maka wahyu tidak bertentangan dengan akal dan realitas.

Sherif, M. A. *Jiwa Yang Resah-Biografi Yusuf Ali*, terj. Rahmani Astuti. Bandung: Mizan. 1997.

### Daftar Pustaka

- Ali, Abdullah Yusuf. *The Holy Qur'an: Text, Translation and Commentary*. Beirut: Dar al-Arabia. 1968.
- \_\_\_\_\_. *The Glorious Kur'an Translation and Commentary*. Beirut: Dar al-Fikr. t.th.
- \_\_\_\_\_. *Qur'an Terjemahan dan Tafsirnya*, terj. Ali Audah. Jakarta: Pustaka Firdaus. 1993.
- Ali Nadwi, Abul Hasan. *Pergulatan Antara Iman dan Materialisme "Hikmah Surah al-Kahfi"*. Bandung: Mizan. 1993.
- Hanafi, A. *Segi-Segi Kesusastaan Pada Kisah-Kisah al-Qur'an*. Jakarta: Pustaka al-Husna.
- Qalyubi, Syihabuddin. *Stilistika al-Qur'an : Makna Di Balik Kisah Ibrahim*. Yogyakarta: LKiS. 2009.